

H. Musa, 54 tahun: “Hipertensi sirna berkat sari buah merah, makan teratur dan berdoa”

Hipertensi memang bukan penyakit baru. Namun, aku baru merasakannya sekitar 9 tahun yang lalu, tepatnya tahun 1996. Pada tahun 1996, aku mengalami 4 kali jatuh akibat tekanan darahku naik. Walau tidak sampai dirawat karena setengah jam kemudian sudah siuman, tetapi kondisi ini tidak mendukung pekerjaanku. Dokter memberiku obat yang harus kuminum terus seumur hidup.

Dari tahun 1972, aku bekerja di salah satu maskapai penerbangan. Mulanya sebagai pramugara, kemudian menjadi pramugara VIP dan terakhir kepala kabin. Karena karir sudah 'mentok', tahun 1981 menjadi loudmaster di perusahaan pertamina. Pada saat itu, pertamina merupakan perusahaan sipil pertama yang mempunyai pesawat hercules. Aku pun pernah disewa perusahaan asing untuk membantu menangani pencemaran minyak di laut maupun memadamkan kebakaran hutan. Pekerjaan itu membutuhkan fisik dan konsentrasi yang disertai ketegangan karena perlu ketepatan agar pesawat dapat terbang rendah untuk mendekati sasaran.

Akibat ketegangan (mendekati maut) yang selalu ada dalam menjalankan tugas maka aku tidak heran bila kemudian mengalami hipertensi. Dalam kondisi hipertensi, aku tidak mungkin dapat melakukan tugasku dengan baik. Oleh karenanya, tahun 1997 aku mengajukan pensiun dini.

Setelah pensiun, aku menunaikan ibadah haji bersama istri tercinta. Pulang dari tanah suci, aku merasakan kondisi yang lebih baik, badan lebih sehat sehingga aku merasa tidak perlu minum obat dokter. Karena merasa kondisi sudah sehat maka aku menerima kontrak kerja selama 1 tahun. Setelah habis masa kontrak, aku tidak memperpanjangnya karena kena hipertensi lagi. Rasa sakit

yang aku rasa pada kaki dan kaku pada tengkuk membuat aku minum obat dokter kembali.

Selain obat dokter, aku juga mencoba minum obat tradisional, seperti mengkudu. Namun, belum ada perubahan yang berarti.

Setiap berdoa, aku mohon obat yang dapat menyembuhkan hipertensiku ini. Pada suatu hari, setelah sholat magrib aku biasanya berzikir hingga isya, tapi sore itu seakan ada yang mengajakku untuk melihat TV. Saat aku melihatnya, Pak Made sedang menceritakan buah merah dengan kesaksian beberapa orang

**Segala macam reaksi,
seperti BAB merah
dan biduran tidak
menyurutkanku untuk
terus konsumsi
sari buah merah**

yang telah menggunakannya. Hatiku langsung mendorong untuk mencari sari buah merah. Nomor telepon pak Made pun kudapat, tetapi sulit sekali dihubungi. Setelah aku bertanya kebeberapa kerabat, keponakanku memberikan alamat yang dapat kuhubungi. Syukurlah, akhirnya aku bisa mendapatkan sari buah merah. Aku langsung membeli 5 botol.

Aku minum sari buah merah sesuai anjuran, yaitu sehari 2 kali sebanyak 1 sendok makan. Pada saat aku minum botol pertama, BAB (buang air besar) ku berwarna merah. Botol kedua ku minum, BAB menjadi hitam. Botol ketiga ku minum, BAB kembali menjadi merah dan



sempat pula aku mengalami biduran. Segala macam reaksi tidak menyurutku untuk meneruskan konsumsi sari buah merah. Aku berpikir reaksi yang timbul karena semua kotoran atau penyakit sedang dikeluarkan dari tubuhku. Aku pun yakin bila efek kesembuhan baru dapat dirasakan setelah 3 bulan.

Saat botol keempat ku minum, BAB ku normal. Memasuki botol kelima, badan menjadi lebih segar, tengkuk tidak kaku lagi, dan aku lebih bersemangat. Karena kondisi yang baik tersebut, aku sekarang tidak konsumsi obat dokter. Efek dari minum sari buah merah lainnya yaitu nafsu makanku yang meningkat. Agar tidak kegemukan, aku perlu mengatur pola makan. Oleh karenanya, aku yakin kesembuhanku ini berkat tiga hal, yaitu sari buah merah, makan teratur, dan berdoa.

Peran sari buah merah dalam proses penyembuhanku sengaja aku informasikan ke sanak saudara. Tidak ada salahnya bila orang lain juga bisa merasakan hal yang sama denganku. Sekarang, dua anakku pun, termasuk paranormal Ki Kusumo, ikut mengonsumsi karena mereka juga terkena hipertensi. ■ yti+